

KONSEP KELUARGA DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR TEMATIK TERHADAP TERM 'ASYIRAH)

Putriany

Institut Agama Islam Negeri Bone

putriany@iain-bone.ac.id

Muhsin Mahfud

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

muhsin.mahfudz@uin-alauddin.ac.id

Rosmini

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

The Qur'an provides comprehensive guidance on the concept of family, which is demonstrated through various terms, one of which is the term 'asyirah. The aim of this research is to analyze the concept of family in the Al-Quran regarding the term 'Asyirah with thematic interpretation analysis. This research uses a qualitative approach and a digital Quran thematic approach method. Based on the research results, the family concept of the term asyirah reminds and emphasizes Muslims to balance love for family with obedience to Allah, as shown in 3 related verses, namely QS. At-taubah [9]: 24, QS. Asy Syu'araa' [26] : 214, and QS. Al-Mujjadi [58] : 22

Keywords: Family in the Qur'an; The term 'Asyirah; Thematic Interpretation.

ABSTRAK

Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif tentang konsep keluarga, yang ditunjukkan melalui berbagai istilah, salah satunya adalah term 'asyirah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep keluarga dalam Al-Quran terhadap term 'Asyirah dengan analisis tafsir tematik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pendekatan tematik digital Quran. Berdasarkan hasil penelitian, konsep keluarga terhadap term *asyirah* mengingatkan dan menegaskan umat Islam untuk menyeimbangkan kecintaan kepada keluarga dengan ketaatan kepada Allah, sebagaimana ditunjukkan dalam 3 ayat terkait yaitu QS. At-taubah [9]: 24, QS. Asy Syu'araa' [26] : 214, dan QS. Al-Mujadalah [58] : 22

Kata Kunci: Keluarga dalam Al-Qur'an; Term 'Asyirah; Tafsir Tematik.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit utama dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam Islam. Sebagaimana Islam memandang keluarga sebagai sebuah institusi yang dianjurkan untuk dibangun, diatur dan dijadikan sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan ibadah (Rohimin, 2007). Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan pertama yang memengaruhi perkembangan spiritual dan sosial setiap individu dalam Islam. Peran keluarga tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup bimbingan akhlak dan pemahaman agama yang benar.

Sudut pandang teori sosiologi Islam menjelaskan bahwa keluarga dianggap sebagai lembaga sosial utama yang bertugas menanamkan nilai-nilai agama, etika, dan moral pada anggotanya (Bambang S, 2008), sebagaimana dikemukakan dalam teori pendidikan keluarga oleh Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya penanaman nilai dalam lingkungan keluarga sejak dini. Hal ini dikarenakan keluarga dipandang sebagai wahana utama pendidikan spiritual dan moral yang mengarah pada pembentukan individu yang taat kepada Tuhan dan etis dalam berperilaku.

Allah swt. berfirman dalam QS. An-Nisa [4]: 1 (Departemen agama RI, 2019), Allah swt. memerintahkan manusia untuk bertakwa dan menjaga hubungan kekeluargaan, yang menekankan pentingnya keluarga dalam Islam. Alquran memberikan panduan mendalam mengenai interaksi, tanggung jawab, dan hak dalam keluarga. Secara tegas menempatkan keluarga sebagai ruang pertama yang membentuk keimanan, akhlak, dan rasa tanggung jawab dalam individu.

Alquran memberikan panduan komprehensif tentang konsep keluarga, yang ditunjukkan melalui berbagai istilah, salah satunya adalah *'asyirah*. Istilah ini secara khusus menggambarkan relasi yang ada di dalam dan antar anggota keluarga, serta nilai-nilai yang mendasari hubungan tersebut, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan komitmen terhadap ajaran agama. Pemahaman tentang konsep *'asyirah* sering kali masih terbatas dan perlu pendalaman melalui analisis tafsir tematik untuk mengungkap makna yang lebih luas dan kontekstual terkait nilai-nilai keluarga dalam Alquran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keluarga berdasarkan term *'asyirah* dalam Alquran, sehingga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam pandangan Islam dan memperkuat fondasi keluarga muslim yang sesuai syariat.

LITERATUR REVIEW

PEMULIHAN KESEHATAN

Istilah "keluarga" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa makna, antara lain: (a) Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, (b) Orang-orang yang tinggal serumah dan menjadi tanggungan, (c) Kerabat dekat, dan (d) Unit kekerabatan paling dasar dalam struktur kekerabatan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Selain itu, keluarga juga diartikan sebagai "kesatuan hidup bersama yang didasarkan pada pernikahan sah antara suami dan istri, yang bertindak sebagai orang tua bagi anak-anak mereka" (Hamzah, 1983).


TERM 'ASYIRAH

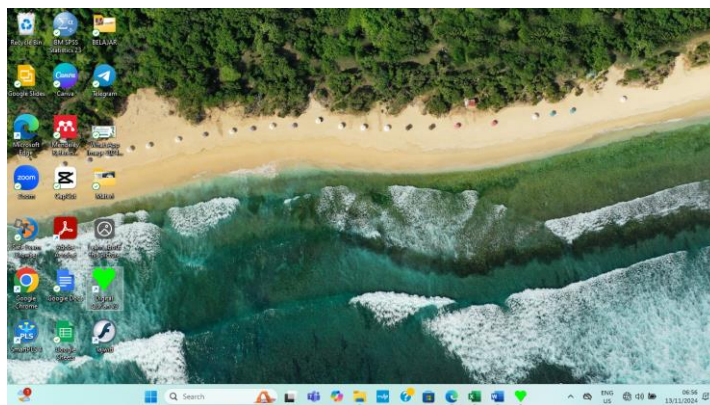
Pada pembahasan *term* 'asyirah ini, ayat-ayat yang dimaksudkan tidak hanya akan dibahas dari pendekatan tafsir, tetapi juga pembahasan kepada makna kata 'asyirah itu sendiri. Kata asyirah mulanya berarti keluarga besar atau keturunan dari seseorang yang kuantitasnya banyak bilangannya. Dalam al-Mu'jam al-Muhit (Mufidatul; 2023), 'asyirah diartikan suatu percampuran (mukhalatah) dan pertemanan (musāhabah) dari beberapa kelompok sosial yang diikat dalam suatu hubungan erat. Kata 'asyīrah dalam kamus tersebut juga diterjemahkan sebagai pasangan hidup (az-zauj), teman (as-Sadīq), kerabat dekat (al-qarib) dan saudara kandung (banu abihi). Definisi yang demikian juga dikemukakan oleh pakar bahasa Ibn Manzur, kemudian ulama ini menambahkan bahwa makna 'asyīrah adalah sepadan dengan kata ahl yang diterjemahkan sebagai keluarga.

METODE


Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik digital Qur'an. Menurut Hidayat dan Asyafah (2018), metode ini termasuk dalam paradigma Islam yang dikenal sebagai metode bayani, yakni suatu pendekatan untuk menggali ilmu secara mendalam melalui proses membaca, memahami, mengkaji, dan menganalisis penjelasan dari naṣ-naṣ Al-Qur'an dan Ḥadīṣ.

Adapun langkah-langkah implementasi penggunaan metode tematik digital Qur'an adalah sebagai berikut (Rahmat, Fahrudin, & Supriadi, 2017:44-49):

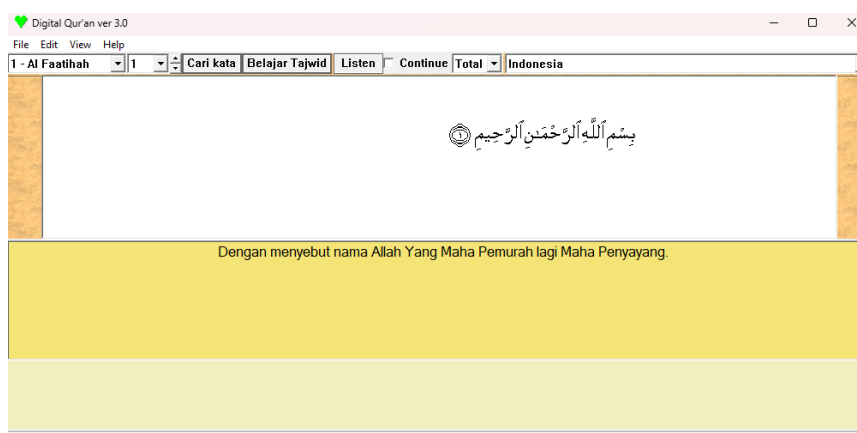
1. Pastikan *software* Digital Quran (*Digital Quran Versi 3.2*, 2013) telah terinstal dengan benar di perangkat komputer atau laptop.
2. Setelah terinstal, kemudian klik software  (gambar daun sirih berwarna hijau) seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Aplikasi Digital Quran

- Setelah file  di klik kemudian dibuka maka akan muncul dilayar komputer atau laptop “al-Quran dan terjemahnya” kalimat *Bismillaahirrahmaanirrahiim* dengan terjemahnya. Di layar muncul pula menu : File – Edit – View – Help. Menu edit inilah yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan metode digital al-Quran. Pada menu Edit ini terdapat beberapa pilihan salah satunya adalah copy terjemahan. Kemudian pada bagian bawah baris muncul menu menu berikut : (1) 1-Al-Fatihah – (2) 1 – (3) Cari[ind/eng] – Cari[Arab]. Menu

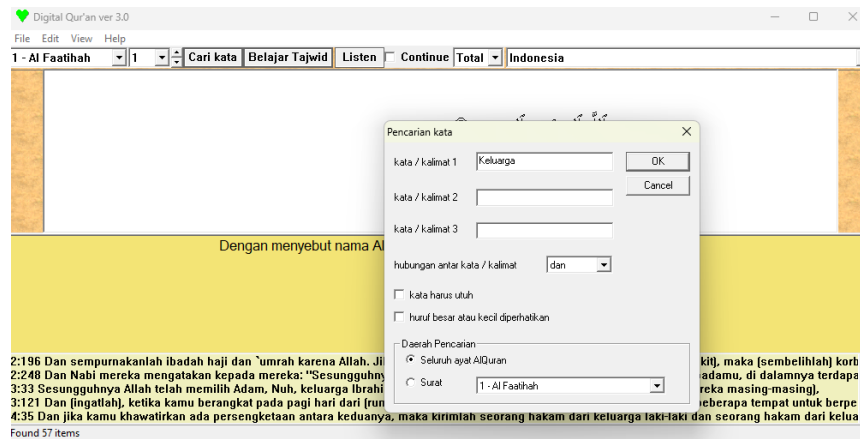
(1) Al- Fatihah dan menu (2) maksudnya adalah QS Al-Fatihah ayat 1. Menu ini dapat diubah-ubah sesuai dengan keinginan pengguna. Menu Cari[ind/eng] maksudnya adalah melakukan pencarian kata dengan bahasa Indonesia atau Inggris sedangkan menu Cari[Arab] maksudnya adalah melakukan pencarian kata dengan bahasa Arab.



Gambar 2. Tampilan Aplikasi Digital Quran

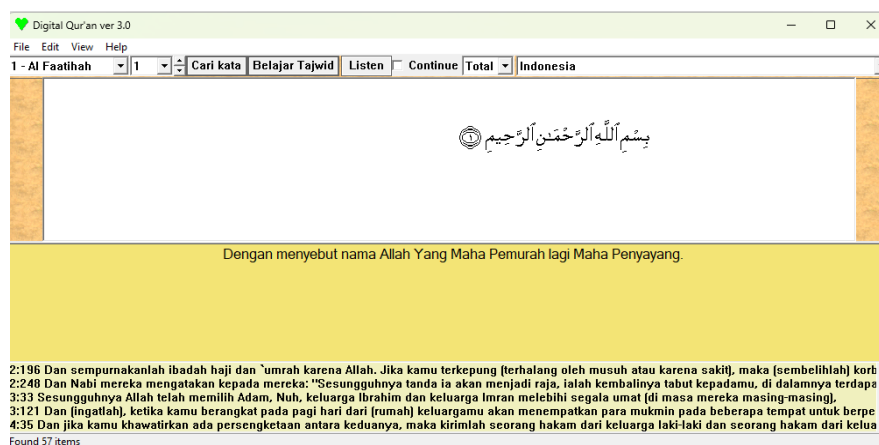
- Setelah muncul al-Quran dan terjemahnya” kemudian klik kata atau *term* yang akan dicari pada bagian “cari[ind/eng] atau dapat juga mencari kata dengan bahasa Arab

pada “cari [Arab]”. Sebagai contoh kita akan mencari *term* “keluarga” maka tulis kata keluarga (dengan huruf latin pada kata / kalimat 1) seperti pada gambar berikut.



Gambar 3. Cara Memasukan Term Dalam Aplikasi Digital Quran

- Setelah menuliskan *term* kata keluarga, kemudian klik OK pada bagian kanan. Maka akan muncul ayat-ayat al-Qurān tentang keluarga seperti pada gambar berikut



Gambar 4. Tampilan Keluar Term Keluarga yang Dicari

- Tampak pada gambar layar diatas hasil pencarian kata keluarga sangat banyak sekitar 57 item, hanya saja yang menggunakan *term* ‘Asyirah (keluarga dekat/keluarga besar/ kerabat terdekat) adalah berjumlah 3 ayat, yang dimulai dengan QS. At-Taubah [9] :24.
- Setelah menemukan hasil pencarian *term* atau kata keluarga khususnya term ‘asyirah maka perlu disiapkan format pembelajaran dalam bentuk tabel. Tabel tersebut berupa lima kolom yakni (1) nomor urut, (2) nomor surah dan ayat al-Qurān, (3) terjemah al-Qurān, (4) pesan ayat, (5) kesimpulan sementara. Berikut ini contoh tabel format pembelajaran:

Tabel 1. Format Pembelajaran
(TEMA PEMBELAJARAN)
 (Berdasarkan Metode “Tematik Digital Quran”)

| No. | QS ... Ayat ... | Terjemah Al-Quran | Pesan Ayat | Kesimpulan Sementara |
|-----|--------------------|-------------------|------------|----------------------|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| ... | | | | |
| 10 | | | | |

Sumber : (Rahmat, Fahrudin, & Supriadi, 2017:47)

Berikut ini adalah langkah-langkah teknis untuk mengisi setiap kolom dalam tabel format pembelajaran sesuai panduan (Rahmat, Fahrudin, & Supriadi, 2017:50-56):

1. Masukkan terjemahan Al-Qur'an digital ke dalam tabel pembelajaran. Di kolom kedua, tuliskan informasi surat dan ayat Al-Qur'an. Contohnya, 2:126 mengacu pada surat Al-Baqarah ayat 126. Kolom ketiga berisi teks terjemahan Al-Qur'an yang disalin dari menu *Edit* dan *Copy*.
2. Pengisian kolom keempat (pesan ayat), dilakukan dengan tiga langkah berikut: (1) Pilih ayat dari kolom ketiga yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedangkan ayat yang tidak relevan dengan tujuan dapat dilewati tanpa dibuat pesan ayatnya. (2) Susun pesan ayat dengan bahasa yang lebih sederhana, mudah dipahami, dan tetap mengacu pada terjemahan asli. (3) Gunakan istilah-istilah yang konsisten dengan terjemahan Al-Qur'an tanpa menambahkan istilah yang berbeda atau bertentangan.
3. Proses merumuskan kesimpulan sementara mencakup dua langkah: (1) Susun kesimpulan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dimengerti dibandingkan dengan pesan ayat. Jika diperlukan, isi kolom kesimpulan sementara dapat sama dengan pesan ayat. (2) Tuliskan satu kesimpulan sementara untuk setiap pesan ayat yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keluarga Terhadap Term ‘Asyirah Berdasarkan Metode Tematik Al-Qur’an

Pada bagian ini penulis mencoba mengkaji mengenai konsep keluarga berdasarkan metode tematik digital al-Quran. Setelah melalui langkah-langkah sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya penulis menemukan bahwa

term ‘Asyirah dalam al-Quran terdapat 3 item (ayat). Berikut ini merupakan rincian ayat al-Quran yang berkenaan dengan term tersebut di dalam al-Quran.

| No. | Nama Surah | Terjemahan | Pesan Ayat | Kesimpulan Sementara |
|-----|------------------------------|--|--|---|
| 1. | QS. At-Taubah [9] :24 | Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu (asyirahmu), harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. | Ayat ini mengingatkan tentang prioritas kecintaan seorang Muslim. Kecintaan kepada Allah, Rasul, dan jihad di jalan-Nya harus didahulukan di atas kecintaan terhadap keluarga, harta, atau hal-hal duniawi lainnya. | Pentingnya menempatkan cinta kepada Allah dan perjuangan di jalan-Nya sebagai prioritas utama di atas keterikatan dengan keluarga dan kekayaan materi. |
| 2. | QS. Asy Syu'araa' [26] : 214 | Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. | Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk memulai dakwahnya kepada keluarga terdekat terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki hak untuk menerima dakwah dan peringatan dari anggota keluarganya yang beriman | Peringatan dan dakwah sebaiknya dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan memiliki hak utama atas perhatian dalam penyampaian kebenaran |
| 3. | QS. Al-Mujadalah [58] : 22 | Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, | Ayat ini menekankan keutamaan keimanan kepada | Keimanan yang tulus akan menempatkan kecintaan |

| | | |
|---|---|---|
| <p>saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga ('asyirah) mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat) -Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.</p> | <p>Allah di atas hubungan keluarga atau ikatan darah. Seorang mukmin sejati harus mendahulukan loyalitas kepada Allah dan Rasul-Nya dibandingkan dengan hubungan duniawi, termasuk kepada keluarga besar ('asyirah) yang bisa saja menentang agama.</p> | <p>kepada Allah dan Rasul di atas hubungan duniawi, bahkan dengan keluarga besar, serta menjamin ganjaran bagi mereka yang berpegang teguh pada iman.</p> |
|---|---|---|

Dengan mengkaji 3 ayat al-Quran yang mengandung kata 'Asyirah (keluarga dekat/keluarga besar/kerabat dekat) dalam al- Quran, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| 1 | Pentingnya menempatkan cinta kepada Allah dan perjuangan di jalan-Nya sebagai prioritas utama di atas keterikatan dengan keluarga dan kekayaan materi. |
| 2 | Peringatan dan dakwah sebaiknya dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan memiliki hak utama atas perhatian dalam penyampaian kebenaran |
| 3 | Keimanan yang tulus akan menempatkan kecintaan kepada Allah dan Rasul di atas hubungan duniawi, bahkan dengan keluarga besar, serta menjamin ganjaran bagi mereka yang berpegang teguh pada iman. |

Hasil Kajian Tafsir Tematik Digital Al-Quran tentang Konsep Keluarga terhadap Term ‘Asyirah dalam Al- Qur’an

Kata ‘asyirah menurut Abdul Baqi dalam Al-Qur’an terdapat ditiga ayat dan tersebar di surah yang berbeda-beda (Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi; 1364). Menurut Ibn Manzur seperti dikutip Yusuf kata ‘asyirah dalam Al-Qur’an juga terulang sebanyak tiga kali saja (Kadar M. Yusuf, 2012). Adapun tiga ayat yang dimaksud tentang kata ‘asyirah ini melalui software digital Qur’an versi 3.2, sebagai berikut: QS. Asy Syu'araa' ayat 214, QS. At-taubah ayat 24, dan QS. Al-Mujadalah ayat 22.

Menurut Al-Ashfahani kata ‘asyirah sama halnya dengan kata al-‘asyratu (العشرة) yaitu puluhan, sebab kedudukan keluarga besar sama nilainya dengan sempurna, dan bilangan sepuluh merupakan bilangan yang sempurna. Jadi kata ‘asyirah adalah keluarga besar seseorang. Kata al-‘asyirah juga digunakan untuk menyebut kerabat laki-laki yang jumlahnya banyak (Raghib,2017). Sementara dalam Munawwir kata al-‘asyirah (العشيرة) diartikan sebagai kabilah, suku, sanak, kerabat dekat (Ahmad, 1997). Selain itu kata ‘asyirah juga berarti kelompok yang melindungi keluarga, yaitu melindungi supaya tetap dalam takwa (Mustoifah, 2018). Adapun menurut Barni kata ‘asyirah selain bermakna suku yang terdekat (Q.S. Asy Syu'araa' ayat 214) dapat juga diartikan saling bergaul, sebab antara suku yang terdekat atau keluarga pasti terdapat komunikasi yang interaktif karena hakikatnya mereka setiap saat bertemu (Mahyuddin, 2011: 65).

Dari berbagai kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa kata ‘asyirah memiliki pemaknaan yang variatif. Meskipun begitu penekanan makna yang paling dominan adalah keluarga dalam lingkup yang lebih besar dan luas bila dibandingkan keluarga dalam istilah ahl. Sehingga istilah ‘asyirah tersebut tidak hanya sebatas hubungan karena nasab, tetapi juga hubungan karena adanya kesamaan baik secara geografis atau tempat tinggal, suku, kabilah atau karena adanya komunikasi interaktif yang intens di antara sesama kelompok masyarakat.

Pesan Al-Qur’an dalam makna ‘asyirah ini sangatlah visioner. Sebab realitas menunjukkan bahwa manusia ternyata semakin hari semakin kompleks. Demikian Al-Qur’an mengajarkan bahwa keluarga adalah unit dasar masyarakat dan merupakan lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh signifikan terhadap seseorang. Allah memerintahkan umat Islam untuk menjaga dan memperhatikan hak-hak keluarga, termasuk memberikan nafkah, nasihat, dan dukungan. Selain itu Qurtubi menekankan bahwa cinta kepada keluarga adalah hal yang fitrah,

namun harus diletakkan di bawah cinta kepada Allah dan Rasul. Dalam penafsiran ini, ia menyebut 'asyirah sebagai bagian dari ujian bagi kaum Muslimin untuk menjaga keteguhan iman (Al-Qurtubi; 2019). Berikut ini adalah ayat-ayat yang menyebut term 'asyirah menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan kerabat dan menunaikan kewajiban terhadap mereka, termasuk dalam urusan dakwah.

1. QS. At-Taubah [9] :24

Surah at-Taubah ayat 24 menurut Wahidi, ayat ini turun sebagai peringatan kepada para sahabat yang mungkin menghadapi dilema antara kecintaan pada keluarga dan ketaatan kepada Allah.¹ Lebih lanjut (Quraish Shihab,2002) menguraikan bahwa term 'asyirah dalam ayat ini merujuk pada keluarga besar, termasuk saudara-saudara dan kerabat dekat. Tafsir ini menekankan perlunya keimanan yang kokoh sehingga kecintaan kepada Allah lebih diutamakan daripada cinta kepada ikatan duniawi. Hal senada dikemukakan dalam tafsir Ibnu Katsir juga diuraikan bahwa QS. At-Taubah (9): 24 merupakan peringatan bagi kaum Muslimin untuk tidak mencintai keluarga atau harta lebih dari kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa term 'asyirah mencakup seluruh keluarga besar dan kaum kerabat terdekat (Ibnu Katsir,2016).

Melalui tafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa para ulama klasik maupun kontemporer sepakat bahwa kecintaan kepada Allah harus menjadi yang utama bagi seorang Muslim, sementara hubungan duniawi, termasuk keluarga, tetap penting namun tidak boleh melampaui komitmen iman. Ayat ini memberikan penekanan kuat pada pentingnya keimanan dan kesetiaan kepada Allah, meskipun keluarga (asyirah) sangat dihormati dalam Islam, namun kecintaan kepada Allah dan komitmen terhadap jihad di jalan-Nya menjadi hal yang paling utama. Seorang Muslim diajarkan untuk tetap menempatkan Allah di atas segala-galanya, termasuk jika suatu saat harus memilih antara keluarga dan komitmen kepada ajaran agama. Bahkan menuntut seseorang untuk berpisah dari orang yang dicintai jika mereka menghalangi ketaatan kepada Allah.

2. QS. Asy Syu'araa' [26] : 214

Al-Qurtubi, dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, menafsirkan bahwa 'asyirah dalam ayat ini berarti keluarga besar yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral dalam menerima kebenaran ajaran Islam. Ayat ini menekankan bahwa Nabi diperintahkan untuk menyampaikan

dakwah terlebih dahulu kepada keluarganya sebelum masyarakat luas, yakni kepada mereka yang memiliki kedekatan darah dan emosional sebelum menyampaikan risalah (dakwah) kepada khalayak luas (Al-Qurtubi, 2009). Dalam hal dakwah, keluarga mendapatkan prioritas yang sama. Perintah Allah kepada Nabi untuk memberikan peringatan kepada kerabatnya ini dimaksudkan karena betapa pentingnya keluarga (bani Hasyim dan bani Abdul Mutthalib). Sehingga dikatakan yang paling berhak terhadap peringatan adalah keluarga terdekat sebagaimana merekalah yang paling berhak terhadap perbuatan baik seperti shadaqah dan silaturahmi (Ismail, dalam Ruh Al-Bayan).

Ayat ini mengajarkan pentingnya memulai perubahan dari lingkup yang paling dekat, yakni keluarga. Dalam praktiknya, seorang Muslim bisa memulai dakwah dengan memberikan contoh yang baik, mengajak keluarga untuk berbuat baik, menghindari perilaku tercela, serta menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw., *“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkan shalat) ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”* (HR. Abu Dawud). Hadist tersebut menegaskan pentingnya disiplin dalam keluarga serta perhatian terhadap pendidikan spiritual dan moral anak-anak. Olehnya itu, setiap muslim memiliki tanggung jawab sosial, tidak hanya kepada orang lain, tetapi terutama kepada keluarga sendiri. Ini berarti bahwa upaya penyampaian ajaran Islam harus dilakukan dalam lingkup keluarga sebelum ke lingkup masyarakat yang lebih luas. Sebab mereka adalah kelompok sosial pertama yang memiliki hubungan terdekat dengan seorang individu.

Secara keseluruhan, QS. Asy-Syu'araa' (26): 214 mengajarkan bahwa dalam dakwah, perhatian utama harus diberikan kepada *'asyirah* atau keluarga besar yang memiliki hubungan erat dengan individu. Tafsir ini menyiratkan bahwa dalam Islam, keluarga memiliki peran penting dalam menerima dan menyebarkan nilai-nilai agama. Dakwah yang berawal dari keluarga akan memberikan dasar moral dan sosial yang kuat untuk perbaikan dan penyebaran Islam ke masyarakat secara luas. Ayat ini menggarisbawahi bahwa keluarga adalah bagian integral dalam misi dakwah, dan upaya perbaikan sebaiknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat.

3. QS. Al-Mujadalah [58] : 22

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menekankan makna dari "asyirah" dalam ayat ini sebagai simbol dari ikatan kekeluargaan yang tidak boleh melampaui kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa di dalam Islam, nilai iman jauh lebih utama dan melampaui relasi sosial atau kekeluargaan (Sayyid Qutb, 2003). Semakna menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* yang menyoroti bahwa ayat ini menggambarkan kekuatan cinta dan loyalitas kepada Allah yang melampaui ikatan keluarga. Beliau menjelaskan bahwa 'asyirah atau keluarga besar bisa saja menghalangi seseorang dari kebenaran, tetapi keimanan yang kuat akan membuat seseorang tetap teguh meskipun ada tekanan dari kerabat dekat (Quraish Shihab, 2002).

Para ulama tersebut menyatakan bahwa ayat ini mengingatkan tentang keimanan yang tulus adalah menempatkan Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya, termasuk ikatan darah. Hal ini menegaskan prinsip Islam yang menempatkan loyalitas dan kecintaan kepada Allah dan Rasul sebagai prioritas tertinggi, bahkan di atas hubungan keluarga jika keluarga tersebut tidak berada di jalan yang benar.

Tafsir ayat ini mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki komitmen terhadap kebenaran agama yang lebih besar daripada hubungan dengan keluarga atau kerabat. Keduanya menekankan konsep bahwa hubungan dengan Allah dan ketaatan kepada-Nya adalah prioritas utama, bahkan di atas ikatan keluarga atau 'asyirah (keluarga besar). Dalam kedua ayat tersebut, Allah mengingatkan bahwa ikatan keluarga tidak boleh menjadi penghalang bagi seseorang untuk tetap teguh dalam keimanan. Sehingga dipahami bahwa konsep 'asyirah dalam kedua ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghargai ikatan keluarga, namun dalam konteks ketaatan kepada Allah. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, sangat relevan untuk mereka yang mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan keimanan, terutama ketika mereka harus berhadapan dengan kerabat yang tidak sejalan dengan ajaran agama.

KESIMPULAN

Konsep Keluarga dalam term *asyirah* dalam Al-Qur'an secara konseptual mencakup keluarga besar dan hubungan sosial yang kuat. Merujuk pada keluarga besar atau kelompok sosial yang lebih luas dari keluarga inti. Penelitian ini menunjukkan bahwa istilah *asyirah* dengan kajian tafsir tematik melampaui sekadar hubungan biologis dan mencakup ikatan emosional, spiritual, dan tanggung jawab sosial yang signifikan. Implikasi praktisnya adalah

bahwa hubungan keluarga tidak hanya menjadi basis dukungan sosial, tetapi juga menjadi arena utama dakwah dan pengokohan iman. Pemahaman yang komprehensif terhadap *asyirah* mengingatkan dan menegaskan umat Islam untuk menyeimbangkan kecintaan kepada keluarga dengan ketaatan kepada Allah, sebagaimana ditunjukkan dalam 3 ayat terkait yaitu QS. Asy Syu'araa' ayat 214, QS. At-taubah ayat 24, dan QS. Al-Mujadalah ayat 22.

REFERENSI

- Abu Dawud. (n.d.). *Sunan Abu Dawud*, Kitab Al-Salat, Bab: Perintah Shalat untuk Anak-Anak, Hadis No. 495.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad. (2009). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurtubi)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Wahidi, Ali ibn Ahmad. (n.d.). *Asbab al-Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Digital Quran Versi 3.2. (n.d.).
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, 4(2), 225–245.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (2016). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ibn Kathir, Abu al-Fida' Ismail ibn 'Umar. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Riyadh: Dar al-Taybah.
- Isma'il Haqqi ibn Musthafa al-Istanbuli Al-Bursawi. (n.d.). *Ruh al-Bayan*, vol. 6. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kadar, M. Yusuf. (2012). *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Maarif, Bambang S. (2008). *Sosiologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi. (1364 H). *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'ani al-Karim*. Kairo: Muthba'ah Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Raghib Al-Ashfahani. (2017). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Rohimin. (2007). "Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib*, 2(1). Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah.
- Sayyid Qutb. (2003). *Fi Zilal al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Shorouq.
- Shahih al-Bukhari. (n.d.). *Kitab Iman (Bab: Cinta Nabi SAW adalah Bagian dari Iman)*, no.

hadis 15.

Shahih Muslim. (n.d.). *Kitab Iman (Bab: Keharusan Mencintai Rasulullah SAW di Atas Semua Makhluk)*, no. hadis 44.

Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. (n.d.). *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.KUHP. (2021). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Yuridis.id. <https://yuridis.id/pasal-344-kuhp-kitab-undang-undang-hukum-pidana/>

Mu'minin, M., Mugiyono, M., & Nurhayat, M. A. (2020). Pesan Moral Dalam Kisah Kesabaran Nabi Ayub as. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 89–100.

Shihab, M. Q. (2003). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. In VIII (p. 496). Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Sholiha, Z. (2018). Aktualisasi konsep sabar dalam perspektif al-qur'an (studi terhadap kisah nabi ayub). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 3(2), 200–211.

Suntiah, R. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayub As.,(Tafsir QS Shad Ayat 41-44). *Jurnal Perspektif*, 2(1), 53–71.

Verianty, W. A. (2023). Recovery Artinya Pemulihan, Ini Penjelasan, Pendekatan dan Sinonimnya. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5193130/recovery-artinya-pemulihan-ini-penjelasan-pendekatan-dan-sinonimnya>

Zakariya, A. al-H. A. I. F. bin. (1984). *Mu'jam Maqayis al-Lughah (Juz III)*. Ittihad Kitab al-'Arab.